

BAB VI

PENUTUP

Hagai adalah seorang nabi yang berkarya pasca Pembuangan Babel. Secara historis, karyanya terjadi sekitar abad ke-6 SM. Nubuatnya digolongkan sebagai salah satu Kitab Duabelas Nabi Kecil. Salah satu warta utama Hagai adalah pentingnya pembangunan kembali Bait Allah di Yerusalem pasca Pembuangan Babel.

Pembuangan Babel amat berpengaruh terhadap kehidupan Bangsa Israel dan tercatat baik dalam literatur sejarah maupun Kitab Suci. Yerusalem dan Bait Allah diluluhlantakkan Kerajaan Babel. Kemudian, hampir seluruh Bangsa Israel diangkut ke tanah Babel dan diizinkan hidup di sana. Padahal, Bait Allah adalah pusat kehidupan bangsa, tidak hanya religius, tetapi juga politik, sosial, dan kultural. Oleh karena itu, Pembuangan Babel seakan mencabut mereka dari pokok dan akar kehidupan yang selama ini mereka jalani.

Pasca Kerajaan Babel ditaklukkan Persia, Raja Koresh dari Persia mengizinkan Bangsa Israel pulang ke tanah air mereka. Secara fisik, mereka memang kembali ke tanah air. Akan tetapi, secara politik, sosial, kultural, dan religius, kehidupan mereka tidak sama dengan kehidupan sebelum Pembuangan Babel. Bait Allah menjadi kurang penting bagi mereka. Proyek restorasi Bait Allah sempat dimulai. Akan tetapi, adanya hambatan membuat semangat mereka goyah dan proyek menjadi mangkrak selama enambelas tahun. Dalam situasi inilah Hagai berkarya.

Dari studi tentang tema pentingnya pembangunan kembali Bait Allah dalam Nubuat Hagai, diperoleh beberapa butir penting berikut. *Pertama*, penundaan pembangunan kembali Bait Allah antara lain disebabkan pergeseran pusat perhatian Bangsa Israel dari kepentingan bersama ke kepentingan pribadi. Mereka lebih sibuk mengurus ‘rumah’ sendiri daripada ‘Rumah’ Allah. Kritik Hagai tidak diarahkan pada kehidupan mewah di rumah masing-masing, tetapi pada sikap menomorduakan Bait Allah. Sikap tidak acuh terhadap pembangunan Bait Allah adalah cerminan sikap hati yang tidak terarah kepada Allah. Menomorduakan pembangunan Bait Allah adalah cerminan sikap menomorduakan Allah sendiri.

Kedua, berangkat dari kenyataan tersebut, Hagai mengajak Bangsa Israel menyadari bahwa ada konsekuensi yang mereka alami dari sikap menomorduakan Allah, yaitu kekurangan. Kekurangan secara umum disimbolkan dengan kekurangan dalam hal panen. Sebesar apapun usaha mereka dan sebanyak apapun hasil panen yang mereka bawa pulang akan selalu tidak mencukupi kebutuhan.

Ketiga, Hagai menawarkan jalan keluar, yaitu pertobatan. Pertobatan dapat dikonkretkan dengan melanjutkan kembali proses pembangunan Bait Allah. Langkah konkret ini menjadi tanda bahwa Bangsa Israel kembali memandang Allah sebagai sosok yang mulia dan utama. Eksistensi Allah di tengah bangsa kembali dimanifestasikan dalam bangunan Bait Allah yang megah. Dibangunnya kembali Bait Allah secara fisik menggambarkan dibangunnya kembali spiritualitas bangsa.

Keempat, apabila Bangsa Israel bertobat, Allah akan memenuhi janji-Nya untuk membawa kembali Bangsa Israel ke kehidupan yang penuh damai sejahtera. Damai sejahtera adalah tanda kehadiran Allah. Janji ini akan terpenuhi dengan dua syarat. *Pertama*, ketangguhan untuk bekerja keras. *Kedua*, iman kepada Allah yang

akan menyelamatkan mereka. Akhirnya, Nubuat Hagai ditutup dengan pernyataan eksplisit bahwa Allah akan memberkati umat-Nya.

Empat butir tersebut kemudian direfleksikan dari perspektif teologis. Penundaan pembangunan kembali Bait Allah yang terjadi di tengah Bangsa Israel mengindikasikan adanya sikap deprioritisasi Allah. Yang menjadi masalah utama sebetulnya bukan penundaan itu sendiri, tetapi apa yang dilakukan selama penundaan ini terjadi. Bangsa Israel menunda pembangunan Bait Allah, tetapi sangat sibuk membangun ‘rumah’ sendiri. Kepentingan sendiri mengalahkan kepentingan yang berkaitan dengan Allah. Deprioritisasi Allah dapat disebabkan dua hal, yaitu kesombongan dan kenyamanan. Kesombongan adalah keyakinan bahwa kehidupan dapat dijalani cukup dengan kekuatan sendiri. Kenyamanan adalah keengganan untuk ‘keluar’ dan berpartisipasi aktif.

Konsekuensi dari deprioritisasi Allah adalah kekurangan. Kekurangan dapat diartikan dua hal. *Pertama*, kekurangan karena apa yang tersedia tidak memenuhi apa yang dibutuhkan. *Kedua*, kekurangan karena apa yang tersedia tidak memberikan rasa puas dan cukup. Konsekuensi ini cukup selaras dengan teologi berkat dan kutuk yang berkembang dalam Taurat. Oleh karena tidak hidup sesuai dengan ketetapan Allah, Bangsa Israel menerima ‘kutuk’ berupa kekurangan.

Inti ajakan Nubuat Hagai adalah kembali ke jalan Allah dengan cara memulai kembali pembangunan Bait Allah. Bait Allah adalah tanda fisik kehadiran Allah. Teks Kitab Suci berulang kali menunjukkan bagaimana kehadiran Allah ditandai dengan bentuk fisik tertentu. Pembangunan kembali Bait Allah merupakan awal dari pembangunan kembali Bangsa Israel sebagai persekutuan umat Allah.

Yang terpenting, pembangunan Bait Allah adalah bukti nyata bahwa Allah kembali diprioritaskan.

‘Hadiah’ dari sikap memprioritaskan Allah adalah berkat. Allah berkuasa menurunkan berkat karena Ia adalah Sang Pencipta dan Penyelenggara. Seperti halnya kemuliaan Bait Allah baru akan melebihi kemuliaan Bait Allah lama, buah dari pertobatan adalah berkat yang diterima lebih besar dari masa sebelumnya.

Tema pentingnya pembangunan kembali Bait Allah dalam Nubuat Hagai dapat dikaitkan dengan situasi Gereja pada masa Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak Desember 2019 memberikan dampak kepada kehidupan menggereja, secara khusus di Indonesia. Pada awal pandemi, hampir seluruh kegiatan di gereja dihentikan untuk sementara. Umat merayakan Misa secara daring. Kegiatan di lingkungan dan katekorial dilaksanakan secara daring pula. Umat menjadi ‘berjarak’ dengan aktivitas di gereja. Perlahan, setelah situasi semakin membaik, ada upaya untuk ‘membangunkan kembali’ aktivitas yang sempat ‘tidur’. Misa kembali dilaksanakan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan. Begitu pula aktivitas pastoral lainnya.

Situasi Gereja pada masa pandemi dapat dikaitkan dengan situasi Bangsa Israel pasca Pembuangan Babel. Selama pembuangan, Bangsa Israel juga dibuat ‘berjarak’ dengan tradisi religiusnya karena Bait Allah di Yerusalem dihancurkan dan mereka dibuang ke tanah asing. Setelah kembali dari pembuangan, ‘jarak’ yang telah terbentuk tidak serta merta berkurang. Pasca pembuangan justru muncul kecenderungan deprioritisasi Allah.

Pada masa ‘pemulihan’ dari pandemi, Gereja pun perlu mewaspadai kecenderungan tersebut. Jangan sampai muncul sikap ‘sombong’ dan ‘nyaman’

sehingga religiositas diremehkan. Belajar dari Nubuat Hagai, deprioritisasi Allah mengakibatkan kekurangan, baik kekurangan karena apa yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan aktual, maupun kekurangan karena apa yang tersedia tidak memunculkan rasa ‘cukup’ dan ‘puas’.

Kekurangan dapat diatasi dengan kembali memprioritaskan Allah dan hidup menyatu dengan Sang Pokok Anggur. Ketika Allah diprioritaskan, ada kesadaran bahwa manusia tidak memperjuangkan kehidupannya sendiri. Kesadaran akan Allah yang menyertai menggeser pusat perhatian manusia, dari mengutuki apa yang tidak mensyukuri apa yang telah didapat. Rasa syukur menimbulkan optimisme dan kebahagiaan.

Upaya untuk memprioritaskan Allah, salah satunya, diwujudkan dengan tidak menyepelkan aktivitas rohani, terutama Misa sebagai sumber dan puncak kehidupan iman. Umat di seluruh paroki sangat dianjurkan untuk kembali menghidupkan Misa Luring dan aktivitas pastoral lainnya supaya Gereja ‘selamat’ dari ancaman pandemi dan kembali ke hakikatnya sebagai ‘komunitas ilahi’.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Albertz, Rainer. 2001. *Israel in Exile: The History and Literature of the Sixth Century B.C.E.* Translated by David Green. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Berlin, Adele and Marc Zvi Brettler (eds.). 2004. *The Jewish Study Bible*. New York: Oxford University Press.
- Boda, Mark J. 2009. *The NIV Application Commentary: Haggai, Zechariah*. Grand Rapids: Zondervan.
- Bryant, Pierre. 2002. *From Cyrus to Alexander: A History of the Persian Empire*. Translated by Peter T. Daniels. Winona Lake: Eisenbrauns.
- Calvin, John. 1999. *Commentary on Habakkuk, Zephaniah, Haggai*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.
- Clarke, Kevin M. 2018. *Sayings of the Fathers of the Church: the Seven Deadly Sins*. Washington D.C.: The Catholic University of America Press.
- Cody, Aelred. 1990. "Haggai, Zechariah, Malachi." *The New Jerome Biblical Commentary*, edited by Raymond E. Brown et.al., 349-361. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Coggins, Richard and Jin H. Han. 2011. *Six Minor Prophets Through the Centuries*. West Sussex: Willey-Blackwell.
- Darmawijaya, St. 1990. *Warta Nabi Masa Pembuangan dan Sesudahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Fries, Micah et.al. 2015. *Exalting Jesus in Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Groenen, C. 1980. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald et.al. 1992. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Translated by Soedarmo et.al. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Karris, Robert J. 1990. "The Gospel According to Luke." *The New Jerome Biblical Commentary*, edited by Raymond E. Brown et.al., 675-721. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. 2003. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lurker, Manfred. 2004. *The Routledge Dictionary of Gods and Goddesses, Devils and Demons*. London: Routledge.
- Mackay, John L. 2010. *Haggai, Zechariah & Malachi God's Restored People*. Fearn: Christian Focus Publications.
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, Emanuel. 2005. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meyers, Carol L. and Eric M. Meyers. 1987. *Haggai, Zechariah 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*. Garden City: Doubleday & Company, Inc.
- Motyer, J. Alec. 1998. "Haggai." *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary Volume 3 (Zephaniah, Haggai, Zechariah, and*

- Malachi*). edited by Thomas Edward McComiskey, 963-1002. Grand Rapids: BakerBooks.
- Petterson, Anthony R. 2015. *Apollos Old Testament Commentary: Haggai, Zechariah & Malachi*. Illinois: InterVarsity Press.
- Quill, Timothy C.J. 2009. "Liturgical Worship." *Perspectives on Christian Worship*, edited by J. Matthew Pinson, 18-81. Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- Sayce, A.H. 1889. *The Books of Ezra, Nehemiah, and Esther*. London: The Religious Tract Society.
- StuhlmueLLer, Carrol. 1968. "Haggai, Zechariah, Malachi." *The Jerome Biblical Commentary*, edited by Raymond E. Brown et.al. Hoboken: Prentice-Hall.
- Verhoef, Pieter A. 1987. *The Books of Haggai and Malachi*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. 2022. *Buku Ajar Eksegese Perjanjian Lama Nabi-Nabi*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

JURNAL

- Assis, Elle. 2006. "Haggai: Structure and Meaning." *Biblica*, Vol.87, No.4: 531-541.
- Fernando, Andresito P. 2019. "The Temple Motif in the Book of Haggai: A Call for Theocentric Perspective and Priorities in the Post Modern and Technological World." *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, Vol.7, Issue 1: 2020-2032.

Morens, David et.al. 2009. "What Is a Pandemic?" *The Journal of Infectious Diseases*, Vol.200: 1018-1021.

O'Kennedy, Daniel F. 2014. "Haggai 2:20-23: Call to Rebellion or Eschatological Expectation?" *Old Testament Essays*, Vol.27, No.2: 520-540.

Wessels, Willie J. 2003. "The Tip of the Iceberg: Leadership and Leader Interaction in the Book of Haggai in a Time of Resettling and Reconstruction." *Old Testament Essays*, Vol.16, Issue 2: 502-518.

Viktorahadi, R.F. Bhanu. 2021. "The Faith of the Righteous According to Habakkuk 2:4b and Rome 1:17." *Jurnal Jaffray*, Vol.19, No.2: 166-183.

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. 2020. *Dei Verbum*, trans. R. Hardawiryana. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.

Konsili Vatikan II. 1990. *Lumen Gentium*, trans. R. Hardawiryana. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.

Katekismus Gereja Katolik

Kitab Hukum Kanonik

Konsili Vatikan II. 1990. *Sacrosanctum Concillium*, trans. R. Hardawiryana. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.

TAUTAN INTERNET

<https://covid19.go.id/artikel/2022/03/14/vaksin-covid-19-terbukti-melindungi-dari-kematian-akibat-covid-19>, diakses pada 25 Mei 2022 pukul 19.41.

<https://gerejastmichael.com/daftar>, diakses pada 25 Mei 2022 pukul 07.56.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/02/05300081/kilas-balik-kronologi-munculnya-kasus-pertama-covid-19-di-indonesia?page=all>,

diakses pada 23 Mei 2022 pukul 17.29.

<https://parokimatraman.or.id/pengumuman/panduan-teknis-misa-minggu-dalam-masa-tatanan-kehidupan-baru>, diakses pada 25 Mei 2022 pukul 07.53.

<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200511134907-33-157600/terungkap-kasus-corona-pertama-terjadi-di-china-17-november>, diakses pada 23 Mei 2022 pukul 17.18.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201110123516-25-568018/kilas-balik-pandemi-covid-19-di-indonesia>, diakses pada 27 September 2021 pukul 12.02 WIB.

<https://www.hidupkatolik.com/2020/07/22/47834/10-gereja-di-kaj-mulai-misa-offline.php>, diakses pada 27 September 2021 pukul 14.57 WIB.

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/13/111245765/kasus-pertama-virus-corona-di-china-dilacak-hingga-17-november-2019?page=all>, diakses pada 30 September 2021 pukul 15.13 WIB.

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01352910/tempat-ibadah-ditutup- sementara-akibat-virus-corona-dprd-kota-bandung-masalah-ibadah-harus-hati-hati>, diakses pada 27 September 2021 pukul 14.43 WIB.

https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1, diakses pada 27 September 2021 pukul 14.30 WIB.